

**DUNGO SELAMETAN SEBAGAI TRADISI LISAN MASYARAKAT  
DI DUSUN NJONOWATI GRESIK:  
ANALISIS FORMULA ALBERT B. LORD**

Oleh M. Badrus Solichin\*<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tradisi lisan merupakan bentuk dari budaya lisan yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya atau diistilahkan dengan cerita turun-temurun. Tradisi lisan termasuk dalam kajian ilmu sastra lisan yang menekankan aspek penekanan pada kelisanannya yang memiliki aspek nilai-nilai sejarah, moral, keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian dan mantra. Dari pengertian tersebut, maka hal ini dapat menjadi landasan yang tepat pada penelitian ini yang menyangkut masalah *Dungo Selametan* di dusun Njonowati, kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik yang akan dikaji berdasarkan aspek formulanya dengan menggunakan teori dari Albert B. Lord.

Data dalam penelitian ini bersumber pada *dungo* yang diutarakan oleh seseorang di dusun, atau orang mempunyai sisi agamis yang sudah diakui seperti ustad, kyai, imam masjid, dan lain sebagainya. Walaupun teks *dungo slamten* tersebut tidak pernah ditemukan naskah aslinya, dan bahkan “dianggap” tidak pernah memiliki autentikasi yang sangat tepat. Akan tetapi, bukan berarti *Dungo* ini musnah begitu saja. *Dungo* ini sering diujarkan saat acara *selapan* seorang bayi. *Dungo* yang berisi hal-hal bernuansa doa ini tidak dapat diujarkan oleh sembarang orang, harus oleh tokoh-tokoh yang dianggap sentral, seperti Ustad, Pemuka Agama, dan lain sebagainya. Antara pengujar *Dungo* satu dengan yang lainnya, di acara berbeda, memiliki perbedaan, namun memiliki formula-formula yang tetap, sehingga tema yang ada di dalamnya tidak berubah, berinti pada sebuah doa demi keselamatan bayi kelak. Menilik hal ini, maka dapat dipertemukan teori mengenai formula dan tema Albert B. Lord dalam analisa *Dungo Selametan* di dusun Njonowati.

---

<sup>1</sup> Pengajar di IAIN Kediri. Email [badrusmoh@gmail.com](mailto:badrusmoh@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Ketika sebuah *Dungo*<sup>2</sup> ditulis kemudian diujarkan, hal itu tidak menjamin bahwa pola *Dungo* tersebut akan selalu memiliki pola yang sama dengan tulisan. Jika Tulisan yang dianggap stabil dalam artian sudah terpatenkan dalam aksara saja dapat berubah, apa lagi yang sifatnya adalah lisan. Suara yang tentunya membutuhkan ingatan, sedang ingatan tidak akan selalu tetap, sehingga, selalu ada pergeseran-pergeseran pada bagian tertentu, seperti kata, frase, klausa, kalimat, atau bahkan salah satu bagian dari *Dungo* tersebut.

Pergeseran bukan berarti semuanya akan berubah, ada pola-pola yang selalu tetap dalam sebuah cerita, dan pola-pola tersebutlah yang akan selalu mengiringi kebersamaan tema yang disampaikan. Sehingga, cerita tentang Sangkuriang semisal, tidak akan bergeser secara ekstrim menjadi Sangkuriang yang mencintai wanita lain dan bukan ibunya.

Hal tersebut merupakan keunikan sastra lisan dalam apropiasinya terhadap perubahan manusia dari waktu ke waktu. Sastra lisan merupakan sastra yang hanya berkuat pada tingkat verbal dan cara menangkapnya hanya melalui jendela pendengaran. Sastra sendiri merupakan seni berbahasa. Yang dinamakan seni bukan hanya berkuat pada struktur bahasa, pilihan kata, maupun bentuknya, melainkan juga esensi dari karya tersebut. Sehingga ketika sebuah bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah sastra, maka bahasa tersebut pastilah mempunyai maksud atau tujuan atas terciptanya, layaknya sebuah karya seni. Maksud atau tujuan adalah alasan mengapa bahasa berseni itu dibuat, dan dapat dikatakan sebagai fungsi.

Salah satu hal yang terkait dengan sastra lisan adalah *Folklore*, dimana istilah *folklore* yang merupakan 'induk' dari sastra lisan itu sendiri<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia artinya doa atau permohonan (harapan, permintaan, pujian) kpd Tuhan; lihat <http://www.artikata.com/arti-325474-doa.html>.

<sup>3</sup> Ibid., hal. 11. Yang membuat *folklore* menjadi bagian penting dalam membicarakan sastra lisan adalah karena *folklore* merupakan disiplin yang mencakup kesusastraan didalamnya, seperti yang dikatakan Finnegan, "*Because 'folklore' refers to a discipline as well as its subject matter, there is a large scholarly literature on its scope,*

ditransparasikan menjadi sebuah pemahaman yang tepat, serta tradisi lisan dan sastra lisan yang juga merupakan bagian dari pohon budaya kelisananan ini. *Folklore* juga dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif (masyarakat) yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga *folklore* tidak hanya berupa cerita (dari lisan) tapi *folklore* juga dapat berupa materi<sup>4</sup>.

*Folklor* salah satunya menghasilkan Tradisi Lisan atau *Oral Tradition*, yang merupakan tradisi yang secara garis besarnya adalah hasil dari kelisanan atau buah dari perbincangan, percakapan, penceritaan, yang berawal dari mulut ke mulut. Dilihat dari kata *Oral* yang mengacu pada lisan, sedang tradisi yang mengacu pada hal-hal yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam artian yang singkat, apa yang membuat kekaburan akan batasan perbedaan antara ketiganya (sastra lisan, *folklore*, dan tradisi lisan) merupakan hasil dari faktor-faktor yang dapat disimpulkan seperti bahasa, isi (dipengaruhi masalah agraris), dan anonim (tidak memiliki pengarang pasti), sedang hal yang benar-benar membedakan tradisi lisan dengan sastra lisan adalah penekanan pada aspek kesastraan atau artistik.<sup>5</sup>

Berangkat dari fungsi ke makna, *folklore* dan tradisi lisan yang merupakan cerita turun-temurun, serta sastra lisan yang menekankan aspek penekanan pada kelisanannya, maka hal ini dapat menjadi landasan yang tepat pada penelitian ini yang menyangkut masalah *Dungo Selamatan*<sup>6</sup> di dusun Njonowati, kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

---

*methodology and history.*

<sup>4</sup> Ibid., hal. 4. Pembagian jenis *folklore* menurut Brunvard berdasarkan dari jenisnya yang mana meliputi *folklore* lisan, *folklore* materi, dan *folklore* sebagian lisan. Contoh yang mudah dalam mencari contoh dari tiap *folklore* tersebut adalah kisah tentang candi Prambanan. Kisah Roro Jonggrang merupakan *folklore* lisan, sedang bentuk fisik candi Prambanan adalah *folklore* materi, dan *folklore* sebagian lisan adalah *cublek-cublek suwung* (*Dungo* dan dolanan).

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 9. Hal ini juga sudah disinggung pada bab awal jika sastra dianggap masuk ruang lingkup seni karena adanya unsur dalam isinya yang “berbau” seni atau artistik walau hanya dalam bentuk bahasa.

<sup>6</sup> Dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi Doa Keselamatan, Doa jenis Selamat adalah doa memohon berkat atau untuk memohon selamat (dr bahaya, penyakit, dsb) kpd Tuhan; lihat <http://www.artikata.com/arti-325474-doa.html>.

*Dungo* ini tak pernah ditemukan naskah aslinya, dan bahkan “dianggap” tidak pernah memiliki autentikasi yang sangat tepat. Namun, bukan berarti *Dungo* ini musnah begitu saja, *Dungo* ini sering diujarkan saat acara *selapan* seorang bayi. *Dungo* yang berisi hal-hal bernuansa doa ini tidak dapat diujarkan oleh sembarang orang, harus oleh tokoh-tokoh yang dianggap sentral, seperti Ustad, Pemuka Agama, dan lain sebagainya. Tiga hari sebelum acara selamatan, yang membaca *Dungo* yang juga merupakan orang yang memimpin acara Selamatan disarankan untuk berpuasa *mutih*<sup>7</sup>. Pada bagian terakhir acara, bayi yang dirujuk, ditunjukkan pada pengujar kemudian diberi sebuah *Dungo* yang disertai mengusap wajah sampai kaki bayi tersebut. Antara pengujar *Dungo* satu dengan yang lainnya, di acara berbeda, memiliki perbedaan, namun memiliki formula-formula yang tetap, sehingga tema yang ada di dalamnya tidak berubah, berinti pada sebuah doa demi keselamatan bayi kelak. Menilik hal ini, maka dapat dipertemukan teori mengenai formula dan tema Albert B. Lord dalam analisa *Dungo Selamatan* di dusun Njonowati ini.

## FORMULA ALBERT B. LORD

Sebuah tradisi akan selalu ditemurunkan, dalam penurunan ini, akan selalu mengalami pergeseran baik kata, frase, klausa, maupun kalimat. Namun, pergeseran tersebut masih mengikuti sebuah pola yang sama, dan pola ini adalah formula. Lord dalam bukunya *The Singer of Tales* menguraikan bahwa formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra (*measure*) yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok. Sehingga, formula akan sering muncul dalam cerita dalam artian yang berulang. Melihat hal tersebut, maka pencerita dapat melakukannya dengan cara mengingat perulangan tersebut dan menciptakan melalui analogi yang berupa perulangan kata, frasa, klausa, dan larik yang telah ada.

---

<sup>7</sup> Tidak memakan segala sesuatu yang berbau hewani.

Namun Lord juga menekankan bahwa *singer* (dapat diartikan penyanyi, pencerita, atau dalang, namun dalam bagian selanjutnya akan dikatakan sebagai pengujar) tidak menghafalkan puisinya (bacaannya) melalui naskah yang merupakan tulisan. Sehingga, dengan kata lain, pengujar yang bersifat tradisional ini akan membawakan ceritanya dengan melakukan penciptaan kembali secara spontan atau tanpa persiapan tertentu, semisal hafalan, naskah, atau hal lainnya. Apa yang digunakan oleh pengujar adalah sepasukan unsur bahasa seperti kata, frase, atau yang lainnya yang sudah tersedia (*stock-in-trade*) dalam pikirannya, bisa dari pengalaman masa lalunya sewaktu mendengar *singer* lainnya, ataupun belajar secara otodidak. Apa yang sudah tersimpan itulah yang menjadi bahan yang siap dipakai dalam artian untuk di-*dungo*-kan. Dengan kata lain, dengan unsur-unsur yang dipakai tersebut (yang sudah mengalami pergeseran namun masih dalam alur yang sama) secara tidak langsung mampu menunjukkan bentuk yang identik atau variasi sesuai dengan *stock-in-trade* yang dipakai sebelumnya.

Tidak menghafal bukan berarti melakukan pertunjukan secara spontan atau bebas, melainkan menggunakan *stock-in-trade* yang sudah terekam dalam ingatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Teeuw bahwa sangat langka terdapat penghafalan dan/ atau bahkan tidak ada dua pementasan yang benar-benar sama meski diceritakan oleh seorang pengujar yang sama yang identik penampilannya.<sup>8</sup> Terlebih, hal ini juga ditunjang dengan kebebasan memilih dan memasangkan formula satu dengan yang lainnya (yang masih dalam satu cerita) pada saat pertunjukan. Teknik formula ini dengan kata lain dapat digunakan untuk mengembangkan dirinya (*singer*) sebagai seorang yang ahli di bidang seni.

Setelah formula dapat diketahui, maka hal yang tak dapat dikesampingkan adalah konsep kelisanan yang ada dalam *Dungo* dan *pendungo*/ pengujar, karena konsep kelisanan tidak hanya dapat dimaknai sebagai presentasi lisan, melainkan juga harus dimaknai sebagai komposisi

---

<sup>8</sup> Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

yang berlangsung dalam pertunjukannya Upaya untuk mempelajari, menyusun, dan menampilkan suatu karya secara lisan merupakan bentuk rangkaian kelisanan yang dimaknai sebagai kelisanan dalam arti teknis atau harfiah.<sup>9</sup> Sehingga, analisis terhadap teks (cerita) harus dimulai dengan pengamatan yang cermat terhadap unsur-unsur bahasa yang mengalami perulangan serta perubahan (pergeseran). Hal ini dilakukan untuk menentukan formula dengan berbagai variasi polanya.<sup>10</sup> Dengan begitu, tema dari cerita/ teks doa/ *Dungo* tidak akan berubah karena selalu tersusun dari formula-formula yang bergeser stabil.

Tema sendiri adalah kelompok-kelompok ide yang secara reguler (teratur) digunakan dalam menceritakan kisah. Dapat dikatakan bahwa, tema sangat lekat dengan peristiwa/ adegan yang diulang, terutama pada bagian-bagian deskriptif/ yang lebih detil dalam cerita, sehingga cerita terakit secara otomatis. Oleh karena itu, tema digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam gaya formulaik.

Dalam pikiran seorang pengujar yang memiliki inti/ konsep yang sudah mapan (anggap saja pengujar *Dungo*, cerita sangkuriang, dan lain sebagainya), tema akan mengalami perkembangan, karena formula sangat cair dan pengujar tidak akan memakai formula yang sama pada setiap saat penceritaan. Dengan kata lain, tema bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang hidup, berubah, dan dinamis yang selalu menyesuaikan dengan situasi bahkan kondisi.<sup>11</sup> Ekspresi tema selalu melalui sepasukan unsur-unsur bahasa, unsur-unsur bahasa tersebut tidak pernah sama (dalam artian masih berpola atau dalam satu arti yang identik), sehingga, produksi tema akan selalu memiliki perubahan pada unsur-unsur bahasanya. Singkatnya, tema bukan sekumpulan kata yang tetap, melainkan merupakan pengelompokan ide-ide.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Op.cit., Lord, 1981, hlm. 5.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 94.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 61.

## ANALISA FORMULA DALAM *DUNGO SELAMETAN* DI DUSUN NJONOWATI GRESIK

Sebelumnya, beberapa hal layak untuk dikedepankan, bahwa analisa akan mengarah pada dua teks (*Dungo*) dimana formula serta temanya menjadi objek yang akan dibedah. Teks (*Dungo*) pertama berasal dari Mbah Basirun, seorang sesepuh di dusun Njonowati, sedangkan teks (*Dungo*) kedua berasal dari Pak Inul, seorang ustad dusun Njonowati. *Dungo* dari Mbah Basirun menjadi yang pertama dianalisa karena dia merupakan sosok yang sudah lama berkiprah sebagai pemimpin acara selamatan ini. Kemudian disandingkan dengan *Dungo* dari Pak Inul yang mewakili generasi berikutnya.

Dalam pertunjukannya, *Dungo* yang diujarkan memiliki dialek yang berbeda dengan dialek bahasa jawa “halus” pada umumnya, karena lokasinya merupakan wilayah du Jawa Timur yang notabene berbeda dengan Jawa Tengah bahkan Yogyakarta. Sehingga, akan muncul beberapa silabel (disuarakan) yang tak memilki arti dan terkesan memberi efek penegasan pada bagian tertentu. Adapun *Dungo* yang yang dapat ditranskripkan, yang pertama—dari Mbah Basirun adalah sebagai berikut,

Wonten kale wayah menungso wonten dunyo meniko  
Wayah menika jiwaniipun benter  
Lan wayah meniko raganipun atrep<sup>3</sup>

Benter meniko nesue saking nafsu  
Atrep meniko sumbung saking ingkang Moho Kuoso  
Nanging menungso meniko saget ngatasi kekale  
Menungso meniko bade jamin selamat dunyo akherat<sup>7</sup>

(Hmm) Wonten gangsal perkoro ingkang keda diadepi  
Perkoro ingkang saget agawe menungso sengsoro  
Mboten eco urip wonten dunyo  
Nggeh mboten eco urip wonten akherat<sup>11</sup>

Main, Madat, Maling, Mendem, Madon  
Main meniko judi, madat saget ngerisak jiwaniipun  
Maling meniko saget ngeributaken wonten dunyo, lan mendem meniko  
supah kalian Pengeran  
Namung Madon meniko perkaraiipun luwi amrat kagem tiyang jaler<sup>15</sup>

(eh) Saumpami mboten ngelakoni gangsal perkoro meniko  
Menungso bade selamat  
Mugi-mugi Pengeran ngijabahi<sup>18</sup>

Wassalamualaikum W arahmatullahi wabarakatuh<sup>19</sup>

Jika ditulis dalam bahasa Indonesia, maka *Dungo* ini akan menjadi seperti berikut,

Ada dua masa ketika manusia di dunia  
Masa ketika jiwanya panas  
Dan masa ketika badannya dingin<sup>3</sup>

Panas adalah kemarahan dari nafsu  
Dingin adalah kesombongan atas Sang Kuasa  
Jika manusia bisa mengatasi keduanya  
Manusia dijamin akan selamat dunia akhirat<sup>7</sup>

Ada lima perkara yang harus dihadapi  
Perkara yang akan membuat manusia sengsara  
Tidak enak hidup di dunia  
Tidak enak hidup di akhirat<sup>11</sup>

Main<sup>13</sup>, Madat<sup>14</sup>, Maling<sup>15</sup>, Mendem<sup>16</sup>, Madon<sup>17</sup>  
Main itu judi, Madat itu rusaknya jiwa  
Maling itu ribut akan duniawi, Mendem itu lupa akan Tuhan (Allah)  
Sedangkan Madon adalah perkara yang berat bagi laki-laki<sup>15</sup>

Jika melewatinya dengan tidak melakukan lima perkara  
Manusia akan selamat  
Semoga Tuhan (Allah) membantu<sup>18</sup>

Wassalamualaikum W arahmatullahi wabarakatuh<sup>19</sup>

Jika dilihat secara singkat, *Dungo* tersebut merupakan jenis puisi bebas, ada bait yang terdiri dari tiga baris, ada yang empat, dan terakhir hanya ada satu yang merupakan penutup. Dilihat dari bait pertama,

Wonten kale wayah menungso wonten dunyo meniko  
W ayah menika jiwani pun benter  
Lan wayah meniko raganipun atrep<sup>3</sup>

---

<sup>13</sup> Berjudi.

<sup>14</sup> Hilang kesadaran bukan dari minuman keras, melainkan hal-hal seperti narkoba, ganja, sabu, dan lain sebagainya.

<sup>15</sup> Mencuri, merampok, atau sejenisnya.

<sup>16</sup> Mabuk-mabukan.

<sup>17</sup> Bermain wanita, dalam hal ini wanita dianalogkan sebagai cobaan bagi laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Maka ada hal-hal yang dapat diambil sebagai poin utama melalui pengambilan unsur-unsur bahasanya. Mereka adalah “menungso” dan “dunyo” pada baris pertama, “wayah”, “jiwanipun”, dan “benter” pada baris kedua, sedangkan “wayah”, “raganipun”, dan “atrep” pada baris ketiga. Jika satu bait tersebut diambil makna yang paling umum dari penggabungan formula tersebut, maka yang dihasilkan adalah gagasan utama bahwa “manungso *di dunyo menghadapi masa ketika* jiwaniipun benter *dan* raganipun atrep” atau dalam bahasa Indonesia dapat menjadi “Manusia di dunia *akan* menghadapi masa ketika jiwanya panas dan badannya dingin.”

Berlanjut pada bait kedua yang terdiri dari empat baris, dan semua baris saling terhubung dari bait sebelumnya.

Benter meniko nesue saking nafsu  
Atrep meniko sumbung saking ingkang Moho Kuoso  
Nanging menungso meniko saget ngatasi kekale  
Menungso meniko bade jamin selamat dunyo akherat<sup>7</sup>

Ada beberapa unsur bahasa yang dapat dianggap sebagai hal yang penting dan menekan, yang nantinya menjadi formula. Pada baris pertama terdapat “benter”, “nesue”, dan “nafsu”. Dilanjutkan pada “atrep”, “sumbung”, dan “Moho Kuoso” pada baris kedua. Baris ketiga terdapat “menungso” dan “saget ngatasi kekale”, sedangkan baris keempat terdapat “menungso” dan “selamat dunyo akherat”. Jika dari keempat baris tersebut digabung, maka akan muncul pengulangan pada “menungso” (terdapat pada baris 3 dan 4) “meniko” (terdapat pada semua baris) yang merupakan artian dari *adalah*, *merupakan*, dan *itu*. Sehingga jika dilihat secara menyeluruh dengan berbagai pengulangan yang menjadi artian yang ditekankan, maka formula tersebut mengartikan tema bahwa “benter *itu* nesue nafsu, atrep *itu* sumbung ingkang Moho Kuoso, *jika* menungso ngatasi kekale, (menungso) selamat dunyo akherat.” Jika dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi seperti “panas adalah amarah nafsu, dingin adalah sombong kepada Yang Maha Kuasa, jika manusia

mampu mengatasi keduanya, (manusia) selamat dunia akhirat.”

Pada bait selanjutnya, terdapat empat baris. Berbeda dengan bait pertama dan kedua yang saling berkesinambungan, pada bait ketiga, terdapat informasi baru yang tersimpan di dalamnya.

(Hmm) Wonten gangsal perkoro ingkang keda diadepi  
Perkoro ingkang saget agawe menungso sengsoro  
Mboten eco urip wonten dunyo  
Nggeh mboten eco urip wonten akherat<sup>11</sup>

Ditelisik lebih simak, terdapat beberapa unsur bahasa yang dapat dikategorikan sebagai formula. Pada baris pertama terdapat “gangsal perkoro”, sedangkan pada baris kedua terdapat “perkoro” dan “agawe menungso sengsoro”. Pada baris ketiga terdapat “Mboten eco”, “urip”, dan “dunyo”, sedangkan pada baris keempat terdapat “mboten eco”, “urip”, dan “akherat”. Beberapa pengulangan terdapat pada baris 1 dan 2, dimana pengulangan menimpa kata “perkoro”, sedangkan pengulangan berikutnya terdapat pada baris 3 dan 4 dimana terdapat “mboten eco” dan “urip”. Hal ini semakin mempertegas, bahwa *Dungo* ini semakin menggunakan pengulangan-pengulangan yang selanjutnya akan menjadi formula yang sulit untuk diubah dalam totalitas. Namun, jika digabungkan formula-formula yang terdapat pada bait ini, maka gagasan utama yang dihasilkan adalah bahwa “*ada gangsal perkoro yang agawe menungso sengsoro, mboten eco urip di dunyo dan akherat.*” Dalam alihbahasa Indonesia, maka kalimat ini akan menjadi “ada lima perkara yang membuat manusia sengsara, tidak nyaman hidup di dunia dan akhirat.”

Pada bait selanjutnya, terdapat empat baris. Sama seperti bait yang sebelumnya, pada bait ini mempertegas bait sebelumnya mengenai “perkoro”.

Main, Madat, Maling, Mendem, Madon  
Main meniko judi, madat saget ngerisak jiwani pun  
Maling meniko saget ngeributaken wonten dunyo, lan mendem meniko  
          supah kalian Pengeran  
Namung Madon meniko perkaraipun luwi amrat kagem tiyang jaler<sup>15</sup>

Pada baris pertama terdapat formula “main”, “madat”, “maling”,

“mendem”, dan “madon”. Pada baris kedua terdapat “judi” dan “ngerisak jiwani pun”. Pada baris selanjutnya terdapat “ngeributaken wonten dunyo” dan “supéh kalian Pangeran (Allah)”. Dilanjutkan pada baris keempat, terdapat “perkarai pun luwi amrat kagem tiyang jaler”. Terdapat beberapa pengulangan, seperti “main”, “madat”, “maling”, mendem, “madon”. “main”, dan “madat” diulang pada baris 2, “maling” dan “mendem” diulang pada baris ke 3. Kata “meniko” merujuk pada apa yang diakibatkan oleh “main”, “madat”, “maling”, mendem, “madon”. Sehingga, dapat dikatakan, pada bait ini, penegasan pada “mo limo” adalah penekannya. Hal ini dapat dijadikan tema, namun, belum memenuhi karena keseluruhan bait yang nantinya merajut potongan-potongan ini. Jika digabungkan, akan menjadi agagasan utama, yaitu “main itu judi, madat ngerisak jiwani pun, maling ngeributaken wonten dunyo, mendem *membuat* supéh kalian Pangeran, madon *adalah* perkarai pun luwi amrat kagem tiyang jaler.” Kemudian dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi “main adalah berjudi, madat dapat merusak jiwa, maling membuat (manusia) meributkan duniawi, mendem membuat sombong pada pencipta, dan madon adalah cobaan berat untuk kaum laki-laki.”

Pada bait selanjutnya terdapat bait yang terdiri dari tiga baris. Setelah bait ini, ditutup oleh satu baris terakhir yang berisi salam.

(eh) Saumpami mboten ngelakoni gangsal perkoro meniko  
Menungso bade selamat  
Mugi-mugi Pengeran ngijabahi<sup>18</sup>

Pada baris pertama terdapat “mboten ngelakoni gangsal perkoro” dilanjutkan pada baris kedua yang terdapat “menungso bade selamat”, sedangkan baris terakhir terdapat “mugi-mugi Pangeran ngijabahi”. Jika digabungkan akan menjadi artian singkat bahwa jika lima perkara tidak dilakukan, maka akan selamat, dan semoga Allah mengijinkan.

Selanjutnya akan mempertemukan formula serta tema *Dungo* dari Mbah Basirun dengan *Dungo* dari Pak Inul, dimana mereka merupakan dari dua generasi yang berbeda.

Adapun *Dungo* yang kedua adalah sebagai berikut. Sebagai pertimbangan, *Dungo* ini dapat menjadi penentu formula dari *Dungo Selamatan* dari penelitian ini.

Wektu menungso dipunlahiraken dateng dunyo  
Menungso bade ngadepi kale mongso  
Mongso benter meniko mbeto nesu  
Mongso jawa meniko mbeto kesombongan<sup>4</sup>

Benter meniko howo nafsu  
Namung jawa meniko mboten eling dateng ing Gusti Allah  
Menungso meniko keda ngadepi  
Datos meniko ngaten menungso saget selamat<sup>8</sup>

Menungso keda saget ngelampai "mo limo"  
Supoyo mboten sangsoro uripipun dateng dunyo  
Kalean uripipun wonten akherat mboten sangsoro  
sampun ngelampai sedoyo meniko menungso bade selamat<sup>12</sup>

"Mo limo" meniko inggihnipun wasiat  
Mo Main, Mo Madat, Mo Maling, Mo Mendem, Mo Madon  
Main meniko sing agawe menungso rugi, saumpami madat meniko saget  
ngersak atine menungso  
Maling meniko nggeh mboten saget nyugihaken menungso, mendem nggeh  
meniko saget ngelaleaken sholat  
Madon meniko saget ngerisak keluarga<sup>17</sup>

(eh) Nate sampun ngelampai "Mo Limo" meniko  
Insyallah, menungso saget selamat kale Rahmate Gusti Allah  
Mugi-mugi Gusti Allah saget ngijabahi<sup>20</sup>

W assalamualaikum W arahmatullahiwabarakatuh<sup>21</sup>

Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, *Dungo* ini menjadi seperti berikut,

Ketika manusia dilahirkan di dunia  
Maka manusia akan menghadapi dua musim  
Musim panas membawa amarah  
Musim hujan membawa kesombongan<sup>4</sup>

Panas itu hawa nafsu  
Sedangkan hujan tidak mau mengingat Gusti Allah  
Manusia harus menghadapinya  
Dengan begitu manusia akan selamat<sup>8</sup>

Manusia harus melakukan "Mo Limo"

Agar tidak sengsara didunia  
Agar tidak sengsara di akhirat  
Jika sudah melakukannya manusia pasti selamat<sup>12</sup>

Adapun "Mo limo" itu wasiat  
Mo main, mo madat, mo maling, mo mendem, mo madon  
Main itu perkara yang membuat manusia rugi, Madat merusak kesadaran  
manusia  
Maling itu tidak akan membuat kaya, mendem itu membuat manusia lupa  
sholat  
Madon adalah bakal merusak keluarga<sup>17</sup>

(eh) Jika sudah melakukan lima "Mo Limo"  
Inshaallah, Manusia akan selamat dengan Rahmat Gusti Allah  
Semoga Gusti Allah memberkati<sup>20</sup>

Wassalamualaikum W arahmatullahi wabarakatuh<sup>21</sup>

Dalam *Dungo* tersebut, terdapat sedikit perbedaan, terutama pada bagian awal atau bait pertama yang terdiri dari empat baris. Jika *Dungo* sebelumnya berisi tiga baris, maka *Dungo* berikut ini memiliki empat baris pada bait pertama.

Wektu menungso dipunlahiraken dateng dunyo  
Menungso bade ngadepi kale mongso  
Mongso benter meniko mbeto nesu  
Mongso jawa meniko mbeto kesombongan<sup>4</sup>

Menilik pada bait pertama, maka ada beberapa hal yang ditekankan, yang dapat dilihat sebagai formula dari *Dungo* yang sebelumnya. Beberapa unsur bahasa tersebut yang dapat dikategorikan sebagai formula adalah sebagai berikut, "menungso", "dipunlahiraken", dan "dunyo" pada baris pertama. Sedangkan pada baris kedua ada "menungso", "ngadepi", dan "mongso". Pada baris ketiga terdapat "mongso benter" dan "nesu", sedangkan pada baris ke empat terdapat "mongso jawa" dan "kesombongan". Sehingga jika ditarik gagasan atau ide pokoknya, maka "menungso dipunlahiraken di dunyo dengan ngadepi mongso benter yang membawa nesu dan mongso jawa yang membawa kesombongan." Jika dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi "manusia dilahirkan di dunia dengan menghadapi musim panas yang membawa amarah dan

hujan yang membawa kesombongan.”

Pada bait selanjutnya, terdapat empat baris seperti halnya yang ada pada bait pertama. Adapun bait kedua adalah sebagai berikut,

Benter meniko howo nafsu  
Namung jawa meniko mboten eling dateng ing Gusti Allah  
Menungso meniko keda ngadepi  
Datos meniko ngaten menungso saget selamat<sup>8</sup>

Dapat terlihat dengan jelas bahwa pada bait ini, ada penegasan terhadap bait yang pertama mengenai “benter” dan “jawa”. Adapun formula yang dapat dirumuskan adalah “benter” dan “howo nafsu” pada baris pertama sedangkan pada baris kedua terdapat “jawa” dan “mboten eling dateng Gusti Allah”. Adapun pada baris ketiga terdapat “menungso” dan “ngadepi”, ditutup dengan baris “datos meniko”, “menungso”, “saget selamat”. Jika dirumuskan dalam satu ide utama atau ide pokok, maka menjadi “benter *adalah* howo nafsu, jawa *adalah* mboten eling dateng Gusti Allah, *namun* menungso *harus* ngadepi *agar* saget selamat.” Jika dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia, maka gagasan utama pada bait ini adalah “panas adalah hawa nafsu, hujan berarti tidak ingat kepada Allah, tapi manusia harus menghadapinya agar selamat.”

Pada bait ketiga, terdapat empat baris yang cukup panjang. Adapun bait ketiga dapat ditulis sebagai berikut,

Menungso keda saget ngelampai “Mo Limo”  
Supoyo mboten sangsoro uripipun dateng dunyo  
Kalean uripipun wonten akherat mboten sangsoro  
Sampun ngelampai sedoyo meniko menungso bade selamat<sup>12</sup>

Bait tersebut menguraikan informasi baru, terkait dengan “Mo Limo” yang uraiannya membentuk sebuah tema. Namun tema tersebut juga harus melewati formula-formula yang ditentukan sebelum membentuk gagasan utama. Adapun pada baris pertama terdapat “menungso” dan “ngelampai “Mo Limo” dilanjutkan pada baris kedua yang terdapat “supoyo mboten sangsoro”, “uripipun”, dan “dunyo”. Pada baris ke tiga terdapat “uripipun”, “akherat”, dan “mboten sangsoro”. Pada baris terakhir atau ke empat terdapat “ngelampai sedoyo”, “menungso”, dan “selamat”. Jika

ditarik dalam ide utama maka akan menghasilkan “menungso *harus melakukan Mo Limo* supoyo mboten sengsoro uripipun *di dunyo. Jika sudah* ngelampai sedoyo, menungso *akan* selamat.” Dalam bahasa Indonesia, gagasan ini menjadi, “manusia harus melakukan *Mo Limo* agar kehidupan di dunia tidak sengsara. Jika sudah melakukan semuanya, manusia akan selamat.”

Pada bait ke empat terdapat lima baris yang terdiri dari berbagai unsur bahasa yang tergabung dalam tiap baris, membentuk baris-baris yang panjang. Adapun bait keempat adalah sebagai berikut,

“Mo limo” meniko inggihnipun wasiat  
Mo Main, Mo Madat, Mo Maling, Mo Mendem, Mo Madon  
Main meniko sing agawe menungso rugi, saumpami madat meniko saget  
ngersak atine menungso  
Maling meniko nggeh mboten saget nyugihaken menungso, mendem nggeh  
meniko saget ngelaleaken sholat  
Madon meniko saget ngersak keluarga<sup>17</sup>

Pada bait ini, terdapat beberapa formula terkait dengan bait sebelumnya mengenai “Mo Limo”. Pada baris pertama terdapat “Mo Limo” dan “wasiat”, dilanjutkan pada baris kedua yang terdapat “Mo Main”, “Mo Madat”, “Mo Maling”, “Mo Mendem”, dan “Mo Madon”. Kelima unsur ini kemudian dipertegas dalam baris selanjutnya, “Main”, “agawe menungso rugi”, “madat”, dan “ngersak atine menungso”. Pada baris keempat terdapat “maling”, “mboten saget nyugihaken menungso”, “mendem”, dan “ngelaleaken sholat”. Adapun pada baris terakhir terdapat “madon” dan “ngersak keluarga”. Sehingga, jika digabungkan menjadi gagasan pokok, maka “*ada Mo Limo, Mo Main yang agawe menungso rugi, Mo Madat yang ngersak atine menungso, Mo Maling yang mboten nyugihaken menungso, Mo Mendem dapat ngelaleaken sholat, dan Mo Madon yang ngersak keluarga.*” Karena “menungso” merupakan pengulangan, maka hal ini dapat dijadikan satu, dan bahkan sudah dapat diarahkan tanpa ditulis, “*ada Mo Limo, Tidak judi yang membuat (manusia) rugi, Tidak Madat yang merusak hati, Tidak Maling yang tidak akan memberi kekayaan, Tidak Mabuk yang dapat membuat lupa akan sholat, dan Tidak Bermain Wanita*

yang merusak keluarga.”

Dilanjutkan pada bait ke lima yang berisi tiga baris. Bait ini juga merupakan bagian penutup yang langsung di lanjutkan dengan salam.

(eh) Nate sampun ngelampai “Mo Limo” meniko  
 Insyallah, menungso saget selamat kale Rahmate Gusti Allah  
 Mugi-mugi Gusti Allah saget ngijabahi<sup>20</sup>

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh<sup>21</sup>

Pada bait ini, terdapat unsur-unsur bahasa yang dapat dikaitkan dengan formula. Pada baris pertama terdapat “ngelampai “Mo Limo”” dilanjutkan pada baris kedua yang berisi “Insyallah”, “menungso”, “selamat”, “Rahmate Gusti Allah”. Ditutup dengan baris ketiga yang berisi “Gusti Allah saget ngijabahi” yang jika formula bait ini digabung menjadi “jika manusia mampu melewati Mo Limo maka manusia akan selamat dengan rahmat Allah.” Kemudian ditutup dengan bacaan salam.

Setelah diuraikan formula-formula tersebut, maka dapat dimasukkan ke dalam tabel perbandingan dua *Dungo* tersebut agar formulanya semakin tegas terlihat yang nantinya temanya juga akan menjadi terungkap. Tabela dapat dilihat sebagai berikut,

No.	<i>Dungo 1</i>	<i>Dungo 2</i>
1	Wonten kale wayah <b>menungso</b> wonten <b>dunyo</b> meniko <b>Wayah</b> menika <b>jiwanipun benter</b> Lan <b>wayah</b> meniko <b>raganipun</b> <b>atrep</b> <sup>3</sup>	Wektu <b>menungso</b> dipunlahiraken dateng <b>dunyo</b> <b>Menungso</b> bade <b>ngadepi kale</b> <b>mongso</b> <b>Mongso benter</b> meniko <b>mbeto</b> <b>nesu</b> <b>Mongso jawa</b> meniko <b>mbeto</b> <b>kesombongan</b> <sup>4</sup>
2	“ <i>manungso</i> di <i>dunyo</i> menghadapi masa ketika <i>jiwanipun benter</i> dan <i>raganipun atrep</i> ”	“menungso dipunlahiraken di <i>dunyo</i> <i>dengan</i> ngadepi mongso benter yang membawa nesu dan mongso jawa yang membawa kesombongan.”
	“Manusia di dunia akan menghadapi masa ketika jiwanya panas dan badannya dingin.”	“manusia dilahirkan di dunia dengan menghadapi musim panas yang membawa amarah dan hujan yang membawa kesombongan.”

3	<p><b>Benter</b> meniko <b>nesue</b> saking <b>nafsu</b>  <b>Atrep</b> meniko <b>sumbung</b> saking ingkang <b>Moho Kuoso</b>  Nanging <b>menungso</b> meniko saget <b>ngatasi kekale</b>  <b>Menungso</b> meniko bade jamin <b>selamet dunyo akherat</b><sup>7</sup></p>	<p><b>Benter</b> meniko <b>howo nafsu</b>  Namung <b>jawa</b> meniko <b>mboten eling dateng ing Gusti Allah</b>  <b>Menungso</b> meniko keda <b>ngadepi Datos</b> meniko ngaten <b>menungso</b> saget <b>selamet</b><sup>8</sup></p>
4	<p>“benter <i>itu</i> nesue nafsu, atrep <i>itu</i> sumbung ingkang Moho Kuoso, <i>jika</i> menungso ngatasi kekale, (menungso) <b>selamet dunyo akherat.</b>”</p>	<p>“benter <i>adalah</i> howo nafsu, jawa <i>adalah</i> mboten eling dateng Gusti Allah, <i>namun</i> menungso <i>harus</i> ngadepi <i>agar</i> saget <b>selamet.</b>”</p>
	<p>“panas adalah amarah nafsu, dingin adalah sombong kepada Yang Maha Kuasa, jika manusia mampu mengatasi keduanya, (manusia) <b>selamat dunia akhirat.</b>”</p>	<p>“panas adalah hawa nafsu, hujan berarti tidak ingat kepada Allah, tapi manusia harus menghadapinya agar <b>selamat.</b>”</p>
5	<p>(Hmm) Wonten <b>gangsal perkoro</b> ingkang keda diadepi  <b>Perkoro</b> ingkang saget <b>agawe menungso senggoro</b>  <b>Mboten eco urip</b> wonten <b>dunyo</b>  Nggeh <b>mboten eco urip</b> wonten <b>akherat</b><sup>11</sup></p>	<p><b>Menungso</b> keda saget <b>ngelampai “Mo Limo”</b>  <b>Supoyo mboten sangsoro uripipun</b> dateng <b>dunyo</b>  Kalean <b>uripipun</b> wonten <b>akherat mboten sangsoro</b>  sampun <b>ngelampai sedoyo</b> meniko <b>menungso bade</b> <b>selamet</b><sup>12</sup></p>
6	<p>“<i>ada</i> gangsal perkoro <i>yang</i> agawe menungso senggoro, mboten eco urip <i>di</i> dunyo <i>dan</i> akherat.”</p>	<p>“Menungso <i>harus</i> <b>melakukan Mo Limo</b> supoyo mboten senggoro uripipun <i>di</i> dunyo. <i>Jika</i> sudah ngelampai sedoyo, menungso <b>akan</b> <b>selamet.</b>”</p>
	<p>“ada lima perkara yang membuat manusia sengsara, tidak nyaman hidup di dunia dan akhirat.”</p>	<p>“Manusia harus melakukan <b>Mo Limo</b> agar kehidupan di dunia tidak sengsara. <i>Jika</i> sudah melakukan semuanya, manusia akan <b>selamet.</b>”</p>
7	<p><b>Main, Madat, Maling, Mendem, Madon</b>  <b>Main</b> meniko <b>judi, madat</b> saget <b>ngerisak jiwaniipun</b>  <b>Maling</b> meniko saget <b>ngeributaken</b> wonten <b>dunyo,</b> lan mendem meniko <b>supeh kalian Pengeran</b>  Namung <b>Madon</b> meniko</p>	<p>“<b>Mo Limo</b>” meniko inggihnipun <b>wasiat</b>  <b>Mo Main, Mo Madat, Mo Maling, Mo Mendem, Mo Madon</b>  <b>Main</b> meniko sing <b>agawe menungso rugi,</b> saumpami <b>madat</b> meniko saget <b>ngerisak atine menungso</b>  <b>Maling</b> meniko nggeh <b>mboten</b></p>

	<b>perkaraipun luwi amrat kagem tiyang jaler<sup>15</sup></b>	<b>saget nyugihaken menungso, mendem nggeh meniko saget ngelaleaken sholat Madon meniko saget ngerisak keluarga<sup>17</sup></b>
8	"main <i>itu</i> judi, madat ngerisak jiwaniipun, maling ngeributaken wonten dunyo, mendem <i>membuat</i> supeh kalian Pangeran, madon <i>adalah</i> perkaraipun luwi amrat kagem tiyang jaler."	" <i>ada</i> Mo Limo, Mo Main <i>yang</i> agawe menungso rugi, Mo Madat <i>yang</i> ngerisak atine menungso, Mo Maling <i>yang</i> mboten nyugihaken menungso, Mo Mendem <i>dapat</i> ngelaleaken sholat, <i>dan</i> Mo Madon <i>yang</i> ngerisak keluarga."
	"main adalah berjudi, madat dapat merusak jiwa, maling membuat (manusia) meributkan duniawi, mendem membuat sombong pada pencipta, dan madon adalah cobaan berat untuk kaum laki-laki."	" <i>ada</i> Mo Limo, Tidak judi yang membuat (manusia) rugi, Tidak Madat yang merusak hati, Tidak Maling yang tidak akan memberi kekayaan, Tidak Mabuk yang dapat membuat lupa akan sholat, dan Tidak Bermain Wanita yang merusak keluarga."
9	(eh) Saumpami mboten ngelakoni gangsal perkoro meniko Menungso bade selamat Mugi-mugi Pengeran ngijabahi <sup>18</sup>	(eh) Nate sampun ngelampai "Mo Limo" meniko Inshaallah, menungso saget selamat kale Rahmate Gusti Allah Mugi-mugi Gusti Allah saget ngijabahi <sup>20</sup>
10	Jika lima perkara tidak dilakukan, maka akan selamat, dan semoga Allah mengijinkan.	Jika manusia mampu melewati Mo Limo maka manusia akan selamat dengan rahmat Allah.
11	W assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh <sup>19</sup>	W assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh <sup>21</sup>

Pada tabel nomor 1, merupakan bait pertama dari tiap *Dungo*. Ada formula yang selalu keluar di sana mengenai "menungso" dan "dunyo" pada baris pertama. Sedangkan pada baris kedua dan ketiga dari masing-masing menyingkap masalah "wayah" atau "mongso" (sinonim) yang ada dua, "benter" dan "atrep" dimana "benter" merujuk pada jiwa (*Dungo* 1)

sedangkan “benter” pada *Dungo 2* membuat marah. Hal yang sama adalah keduanya merupakan penyakit hati. Pada baris ke empat, sehingga, ketika keduanya ditekankan masalah “atrep” pada *Dungo 1* dan “jawa” pada *Dungo 2*. Keduanya mempunyai kesamaan, yang dingin juga dapat dari hujan, dan hujan juga dapat mengakibatkan dingin. Dingin pada badan analog dengan kesombongan yang merupakan sikap dingin kepada orang lain. Sehingga, tema yang muncul pada keduanya adalah penekanan bahwa manusia di dunia akan menghadapi dua masa, dingin dan panas yang merupakan masalah bagi manusia.

Pada bait selanjutnya, terdapat formula-formula yang dapat ditemukan antara keduanya, yang membuat keduanya memiliki tema atau gagasan utama yang sama pada bait kedua. Pada *Dungo 1* (tabel nomor 3), ada unsur-unsur bahasa, mereka terkuak dalam “benter”, “nesue”, dan “nafsu” pada baris pertama. Hal ini sama dengan *Dungo 2* (tabel nomor 3) pada baris pertama, ada “benter” dan “howo nafsu”. Jika dihubungkan maka akan ada yang sama antara kedua “benter” dan “nafsu”. Pada baris kedua *Dungo 1*, ada “atrep”, “sumbung”, dan “Moho Kuoso”, sedangkan pada *Dungo 2* baris kedua ada “jawa” dan “mboten eling dateng ing Gusti Allah”. Ada sedikit pergeseran, namun, jika dilihat secara semantikal, makna keduanya sama. “Atrep” disandingkan dengan “jawa”. “Atrep” yang merupakan dingin adalah apa yang ada di “jawa”/ hujan, begitupun “jawa”/ hujan identik dengan dingin. Keduanya akan membawa “sumbung” pada “Moho Kuoso”. “Sumbung” dapat dikatakan sebagai “Mboten eling” sedangkan “Moho Kuoso” sama dengan “Gusti Allah”. Pada baris ke tiga pada *Dungo 1*, ada “menungso” dan “ngatasi kekale (*benter dan atrep*)” dan pada *Dungo 2* ada “menungso” dan “ngadepi (dalam artian sanggup)”, jika keduanya dipertemukan, maka akan muncul ide yang sama mengenai bagaimana manusia harus menghadapi panas dan dingin. Dilanjutkan pada baris terakhir, pada *Dungo 1* ada “menungso” dan “selamet dunyo akherat”, sedangkan pada *Dungo 2* ada “menungso” dan “selamet”, sehingga gagasan utamanya masih tersambung lantaran ada kata yang

sama “menungso” dan “selamet”. Setelah itu, bait kedua pada *Dungo 1* dihubungkan dengan bait ke dua pada *Dungo 2*, maka dapat dihasilkan sesuatu yang menjadi formula seperti yang diraikan, sehingga gagasan utamanya, atau temanya masih sama, yaitu bahwa panas adalah nafsu dan dingin adalah kesombongan, jika manusia mampu mengatasinya, manusia akan selamat.

Pada bait ketiga, *Dungo 1* memiliki formula “gangsal perkoro” sedangkan *Dungo 2* memiliki “menungso” ngelampai “Mo Limo”. Ada perbedaan, jika secara sintaktik memang berbeda, namun secara semantik keduanya akan memiliki kesamaan jika dihubungkan dengan baris-baris selanjutnya. *Dungo 1* lebih mengarah pada deskripsi Lima Perkara, sedangkan *Dungo 2* lebih mengarah pada “menghindari Lima Perkara.”

Pada baris ke 2 *Dungo 1*, ada “perkoro” dan “agawe menungso sengsoro”, sedangkan pada *Dungo 2* ada “supoyo mboten sengsoro” dan “dunyo”. “Dunyo” pada *Dungo 2* baris 2, terhubung dengan baris 3 *Dungo 1*, “mboten eco urip” dan “dunyo”, sedangkan *Dungo 2* baris 3, sudah disambut dengan “Uripipun” dan “akherat mboten sengsoro.” “Akherat mboten sengsoro” terhubung pada baris 4 *Dungo 1*, sedangkan baris 4 *Dungo 2*, sudah merujuk pada “ngelampai sedoyo”, “menungso”, dan “selamet.” Perubahan bergeser pada tingkat baris, namun hal tersebut tidak mengurangi formula-formula utama seperti lima perkara, sengsara hidup di dunia dan akhirat. Pada *Dungo 1* bait dua, dapat ditemukan sebagai “ada lima perkara yang membuat manusia sengsara, tidak nyaman hidup di dunia dan akhirat.” Sedangkan *Dungo 2* ada “Manusia harus melakukan *Mo Limo* agar kehidupan di dunia tidak sengsara. Jika sudah melakukan semuanya, manusia akan selamat.” Masih ada Lima Perkara, *Dungo 1* lebih pada memperingati sedangkan *Dungo 2* lebih pada saran. Sehingga temanya masih sama yaitu Lima perkara yang akan membuat manusia sengsara hidup di dunia maupun di akhirat.

Pada bait keempat, *Dungo 1* baris 2 memiliki formula “Main”, “Madat”, “Maling”, “Mendem”, dan “Madon”. Sedangkan *Dungo 2*—yang

merupakan saran—ada “Mo Limo”. “Mo Limo” sendiri langsung mengacu pada untuk tidak melakukan “Main”, “Madat”, “Maling”, “Mendem”, dan “Madon” yang di urai pada baris 2 *Dungo* 2. Baris 2 *Dungo* 1 “Main” ada “judi” dan “madat” dan “ngervisak jiwaniipun”, sedangkan baris 3 *Dungo* 2 ada “Main”/ judi dan “agawe menungso rugi” dengan “madat” dan “ngervisak atine menungso”. Ada kesamaan antar keduanya, “main” adalah judi, judi membuat rusak, sedangkan “madat” keduanya membuat hati manusia rusak. Keduanya adalah hal negatif yang berdampak negatif pada manusia. Pada baris 3 *Dungo* 1, ada “maling”, “ngeributaken”, dan “dunyo”, “mendem” dan “supéh kalian Pangeran”. Hal ini terhubung pada *Dungo* 2 baris 4, “maling”, dan “mboten saget nyugihaken menungso”, dan “mendem” dan “saget ngelaleaken sholat”. Ada persamaan yang terlihat antara mencuri yang meributkan duniawi, sedangkan satunya mencuri tidak akan membuat manusia menjadi kaya. Duniawi dengan kaya adalah hal yang identik, sehingga keduanya memiliki artian yang sama, sedangkan “mendem” keduanya membuat manusia lupa akan Allah, dan satunya membuat lupa sholat. Padahal, sholat adalah untuk menyembah Allah, hal ini menjadi hal yang dapat menjadi formula yang membentuk tema yang sama terlebih mengenai baris ini. Pada baris 4 *Dungo* 1, ada “madon dan “perkaraiipun luwi amrat kagem tiyang jaler” sedangkan pada baris 5 *Dungo* 2 ada “madon” dan “ngervisak keluarga”. Keduanya mengacu bagaimana “madon” dapat “ngervisak”. Satu “ngervisak”/ merusak jiwa laki-laki yang tentunya menjadi cobaan laki-laki, sedangkan satunya adalah merusak keluarga. Keluarga, terutama Jawa, menyerahkan tambuk kepemimpinan pada laki-laki, sehingga ketika laki-laki melakukan “madon” maka keluarga yang dipimpin juga akan rusak.

Melihat semua baris tersebut, *Dungo* 1 dapat ditemukan menjadi “main adalah berjudi, madat dapat merusak jiwa, maling membuat (manusia) meributkan duniawi, mendem membuat sombong pada pencipta, dan madon adalah cobaan berat untuk kaum laki-laki.” Sedangkan ppada *Dungo* 2 “ada *Mo Limo*, Tidak judi yang membuat

(manusia) rugi, Tidak *Madat* yang merusak hati, Tidak Maling yang tidak akan memberi kekayaan, Tidak Mabuk yang dapat membuat lupa akan sholat, dan Tidak Bermain Wanita yang merusak keluarga.”. Kedua *Dungo* tersebut pada bait 4 mempunyai kesamaan mengenai lima perkara. Seperti yang sudah disinggung pada bait sebelumnya bahwa *Dungo 1* lebih pada peringatan, sedangkan *Dungo 2* lebih pada nasehat, namun keduanya masih memiliki gagasan utama mengenai Lima Perkara.

Pada bait 5, *Dungo 1* mempunyai formula “mboten ngelakoni gangsal perkoro” sedang *Dungo 2* “ngelampai Mo Limo”. Jika ditelisik, maka keduanya memiliki arti serta maksud yang sama. Jika *Dungo 1* lebih menekankan kalimat kausalitas dari Lima Perkara dengan menyebutkan bahwa jika tidak melakukan Lima Perkara. Sedangkan *Dungo 2* lebih pada aspek kontinuitas dari nasehat tidak melakukan Lima Perkara dengan menyebutkan bahwa jika sudah melewati “Mo Limo”. Tidak melakukan Lima Perkara dengan melewati “Mo Limo” adalah hal yang sama dan berbeda nada. Namun keduanya masih mempunyai aspek yang sama, yaitu masalah “Lima Perkara.

Pada baris 2 *Dungo 1* ada “menungso” dan “selamet” sedangkan pada *Dungo 2* ada “insyaallah” dan “selamet kale Rahmate Gusti Allah”. Formulanya tentu mengarah pada kata “selamet” yang muncul pada keduanya. *Dungo 1* lebih pada aspek semantik yang lebih menekankan makna selamat, sedangkan *Dungo 2* lebih pada aspek sintaktik dimana kejelasan subjek dan objek dipertegas yang diarahkan pada ke-selamat-an. Adapun pada baris terakhir *Dungo 1* adalah “mugi-mugi Pangeran ngijabahi” sedangkan *Dungo 2* “mugi-mugi Gusti Allah saget ngijabahi.” Ada hal yang menarik dalam baris ini, keduanya sama-sama menggunakan kata “mugi-mugi” yang artinya semoga, namun hal yang berbeda ada pada “pangeran” dan Gusti Allah.” Jika ditelisik, pertama merupakan kebiasaan orang Jawa tradisional untuk mengucapkan Tuhan pencipta alam semesta dengan Pangeran, sedangkan perkembangan Islam membawa pengaruh pada penyebutan Tuhan menjadi Allah, meski masih ada unsur

Gusti yang merupakan tradisi kuno Hindu Jawa. Jika dilihat secara menyeluruh pada bait 5 ini, maka hal yang dapat ditemukan adalah jika Lima Perkara dapat dihindari/ tidak melakukan Lima Perkara, manusia akan selamat dengan rahmat Allah. Setelah itu, dua *Dungo* tersebut diakhiri dengan salam sebagai penutupan *Dungo* tersebut, diikuti kata "Aamin" oleh segenap masyarakat yang mengikuti acara tersebut.

Jika dilihat secara tema yang menyeluruh, maka tema-tema kecil dalam tiap bait dapat dikaitkan, mengingat *Dungo* tersebut mengalir seperti sebuah aliran dimana tema besarnya akan sampai di hulu. Berikut adalah ulasan singkat mengenai tema jika dilihat dari tiap bait antar 2 *Dungo* tersebut.

No.	<i>Dungo 1</i>	<i>Dungo 2</i>
Bait 1	"Manusia di dunia akan menghadapi masa ketika jiwanya panas dan badannya dingin."	"Manusia dilahirkan di dunia dengan menghadapi musim panas yang membawa amarah dan hujan yang membawa kesombongan."
Tem a 1	Manusia hidup melewati dua masa/ musim, panas yang membawa kemarahan dan dingin/hujan membawa kesombongan	
Bait 2	"panas adalah amarah nafsu, dingin adalah sombong kepada Yang Maha Kuasa, jika manusia mampu mengatasi keduanya, (manusia) selamat dunia akhirat."	"panas adalah hawa nafsu, hujan berarti tidak ingat kepada Allah, tapi manusia harus menghadapinya agar selamat."
Tem a 2	Panas adalah nafsu, dingin adalah kesombongan pada Allah, dan manusia harus mampu mengatasinya	
Bait 3	"ada lima perkara yang membuat manusia sengsara, tidak nyaman hidup di dunia dan akhirat."	"Manusia harus melakukan <i>Mo Limo</i> agar kehidupan di dunia tidak sengsara. Jika sudah melakukan semuanya, manusia akan selamat."
Tem a 3	Ada Lima Perkara yang dapat membuat manusia sengsara dan manusia tidak boleh melakukannya	
Bait	"main adalah berjudi, madat	"ada <i>Mo Limo</i> , Tidak judi yang

4	dapat merusak jiwa, maling membuat (manusia) meributkan duniawi, mendem membuat sombong pada pencipta, dan madon adalah cobaan berat untuk kaum laki-laki.”	membuat (manusia) rugi, Tidak <i>Madat</i> yang merusak hati, Tidak Maling yang tidak akan memberi kekayaan, Tidak Mabuk yang dapat membuat lupa akan sholat, dan Tidak Bermain Wanita yang merusak keluarga.”
Tem a 4	Main adalah berjudi, Madat merusak jiwa, Maling merugikan, Mendem membuat lupa sholat, Madon merusak rumah tangga	
5	Jika lima perkara tidak dilakukan, maka akan selamat, dan semoga Allah mengijinkan.	Jika manusia mampu melewati Mo Limo maka manusia akan selamat dengan rahmat Allah.
Tem a 5	Jika manusia mampu untuk tidak melakukannya maka manusia akan selamat dengan rahmat Allah	
11	W assalamualaikum W arahmatullahiwabarakatu h <sup>19</sup>	W assalamualaikum W arahmatullahiwabarakatu h <sup>21</sup>

Jika diuraikan lebih jelas bagaimana lima tema kecil tersebut menjadi satu dalam *Dungo* dapat dilihat pada tabel berikut,

Tema 1	Manusia hidup melewati dua masa/ musim, panas yang membawa kemarahan dan dingin/hujan membawa kesombongan	Manusia di dunia akan melewati masa sulit, sehingga manusia harus waspada pada Lima Perkara yang dapat membuat manusia sengsara, jika mampu melewatinya manusia akan selamat dengan rahmat Allah
Tema 2	Panas adalah nafsu, dingin adalah kesombongan pada Allah, dan manusia harus mampu mengatasinya	
Tema 3	Ada Lima Perkara yang dapat membuat manusia sengsara dan manusia tidak boleh melakukannya	
Tema 4	Main adalah berjudi, Madat merusak jiwa, Maling merugikan, Mendem membuat lupa sholat, Madon merusak rumah tangga	
Tema 5	Jika manusia mampu untuk tidak melakukannya maka manusia akan	

Sehingga tema utama dari *Dungo* ini akan kembali pada tujuan dari *Dungo* ini diciptakan, yaitu sebagai doa keselamatan bayi yang didoakan agar mampu melewati cobaan yang ada di dunia kelak, dengan begitu bayi tersebut akan menjadi manusia yang berbakti pada orang tua serta taat beribadah.

## KESIMPULAN

*Dungo Selamatan* merupakan tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Njonowati, kecamatan Cerme, kabupaten Gresik. *Dungo* ini dibacakan pada acara yang dinamakan *selapan*. Selapan adalah acara untuk memperingati 40 hari pasca seorang bayi dilahirkan. Seperti pada acara selamatan pada umumnya, pembacaan sholawat, dzikir, bacaan Surat Yasin, juga ada, namun yang membedakan adalah pada bagian akhir acara, ada suatu bacaan yang dibacakan oleh pemimpin acara, yaitu bacaan *Dungo Selamatan*.

*Dungo* ini hanya boleh dibacakan oleh orang yang dianggap sesepuh di dusun, atau mempunyai sisi agamis yang sudah diakui seperti ustad, kyai, imam masjid, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan acara ini, pengujar *Dungo* harus puasa putih (puasa seperti pada umumnya, namun saat berbuka tidak boleh memakan apapun yang hewani) selama tiga hari sebelumnya agar doa dari *Dungo* tersebut masuk ke dalam jiwa bayi.

Adapun *Dungo* tersebut tidak pernah memiliki transkrip, hanya diturun temurunkan, dan yang menjadi tokoh akan selalu hafal dengan sendirinya. Tiap pengujar *Dungo* satu dengan yang lainnya akan berbeda, namun memiliki formula serta tema yang stabil dari satu orang ke orang lain. Biasanya *Dungo* ini di ajarkan pada anak saat mengaji, di sana mereka diajarkan membaca Al-Qur'an sekaligus bacaan kitab *kuning*, atau kitab yang bertuliskan Arab *Pegon*, atau aksara Arab yang berbahasa Jawa. Dengan begitu, seorang tokoh agama yang mampu menjadi pengujar

*Dungo* tentunya memasukkan *Dungo-Dungo* tersebut saat masih menjadi murid mengaji dalam artian menyimpan secara *stock-in-trade* dalam ingatan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmosumarto, Sutanto. 2004. *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*. London: Atma Stanton.
- Finnegan, Ruth. 1991. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sutarto, Ayu. 2009. *Mulut Bersambut*. Surabaya: Kompyawisda,
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bauman, Richard. 1989. *Story, Performance, and Event*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ihromi, T. O. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.